



Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Suku Pakpak Muslim: Kelompok Minoritas di Kota Medan

Forms of Social Solidarity among the Pakpak Muslim Community: A Minority Ethnic Group in Medan City

Rany Masiyrah Ujung*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Irwansyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Social solidarity among minority communities in heterogeneous urban settings must be actively maintained to preserve social cohesion amid modernization. This study examines the forms of social solidarity practiced by the Muslim Pakpak community in Medan City through Émile Durkheim's Theory of Social Solidarity. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving three purposively selected informants. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through source and method triangulation. The findings indicate that solidarity is sustained through two interconnected foundations: religious activities and kinship ties. Clan-based *pengajian* and Mutual Aid Associations (*Serikat Tolong-Menolong*) facilitate *silaturahmi*, information exchange, and collective support, while the *marga, beru*, and *bere-bere* kinship system strengthens mutual trust and *gotong royong* beyond immediate family relationships. These practices reflect the coexistence of mechanical solidarity rooted in shared ethnic identity and organic solidarity developed through social interaction in a heterogeneous urban environment. The study concludes that social solidarity serves as a collective strategy for preserving social cohesion and sustaining the cultural identity of the Muslim Pakpak minority in the face of modernization and declining youth participation.

ARTICLE HISTORY

Received 27/06/2026
Revised 14/07/2026
Accepted 20/07/2026
Published 30/07/2026

KEYWORDS

Ethnic minority; Muslim Pakpak community; social cohesion; social solidarity; urban community.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ rany0604222024@uisu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i2.13921>

PENDAHULUAN

Keberagaman sosial tidak selalu menghasilkan hubungan yang harmonis. Dalam masyarakat multikultural, perbedaan etnis, budaya, dan agama berpotensi memunculkan jarak sosial, terutama bagi kelompok minoritas yang berupaya mempertahankan identitas kolektifnya. Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi memperlihatkan dinamika interaksi sosial yang kompleks, khususnya di kawasan perkotaan. Kota Medan sebagai kota kosmopolitan menjadi ruang pertemuan berbagai identitas sosial yang melahirkan pola interaksi berupa kerja sama, adaptasi, maupun potensi ketegangan antarkelompok (Damanik, 2024). Modernisasi perkotaan juga mendorong berkembangnya pola kehidupan yang semakin individualistis sehingga memperbesar tantangan kelompok minoritas dalam mempertahankan eksistensi sosialnya (Wardhana, 2024). Kondisi tersebut menempatkan solidaritas sosial sebagai modal penting untuk memperkuat kohesi kelompok sekaligus menjaga identitas kolektif masyarakat minoritas (Sari, 2025). Fenomena tersebut tampak pada masyarakat Suku Pakpak Muslim yang hidup sebagai kelompok minoritas di Kota Medan.

Masyarakat Pakpak Muslim merupakan salah satu kelompok etnis minoritas yang mempertahankan identitas sosialnya di tengah kehidupan masyarakat Kota Medan yang heterogen. Suku Pakpak sebagai sub etnis Batak berasal dari Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Dairi, serta beberapa wilayah di Aceh Singkil dan Sumatera Utara, dengan sistem *marga* sebagai fondasi utama hubungan kekerabatan (Lumbantoruan et al., 2025). Sistem *marga* tidak hanya berfungsi sebagai

penanda identitas etnis, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang memperkuat kebersamaan, membangun sikap saling membantu, dan menjaga keberlanjutan hubungan antar komunitas. Masyarakat Pakpak Muslim tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan kekerabatan meskipun hidup dalam lingkungan perkotaan yang majemuk, sehingga nilai tersebut menjadi penguat solidaritas sosial (Harahap et al., [2021](#)). Perpindahan masyarakat Pakpak ke Kota Medan umumnya didorong oleh faktor pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi, tetapi mereka tetap memelihara identitas kolektif melalui kegiatan *pengajian*, perkumpulan *marga*, serta pelaksanaan berbagai tradisi adat (Mulianah, [2024](#)). Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai agama, adat, dan kekerabatan terus menjadi fondasi utama dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim.

Solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim tercermin melalui tingginya kepedulian dan semangat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat secara aktif menjalankan tradisi saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pelaksanaan upacara adat, pernikahan, hingga pemberian dukungan kepada anggota komunitas yang mengalami sakit atau musibah (Wahyudin et al., [2023](#)). Aktivitas keagamaan dan pertemuan keluarga yang diselenggarakan secara rutin juga memperkuat hubungan antar sesama sekaligus menjaga kesinambungan ikatan kekerabatan. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan membentuk solidaritas sosial yang memperkokoh keterikatan antar anggota masyarakat Pakpak Muslim di Kota Medan. Perspektif Émile Durkheim menjelaskan bahwa kondisi tersebut merepresentasikan perpaduan antara solidaritas mekanik yang bertumpu pada kesamaan nilai, adat, dan ikatan kekerabatan dengan solidaritas organik yang berkembang melalui kemampuan masyarakat membangun hubungan sosial dalam kehidupan perkotaan yang heterogen.

Masyarakat Pakpak Muslim tetap mempertahankan solidaritas sosial yang kuat meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial di kawasan perkotaan. Kesibukan pekerjaan dan meningkatnya tuntutan aktivitas sehari-hari membatasi intensitas interaksi sosial sehingga masyarakat cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi (Surya & Taibe, [2022](#)). Perubahan tersebut turut memengaruhi partisipasi dalam kegiatan adat dan budaya, terutama di kalangan generasi muda yang mulai terpapar gaya hidup modern. Kecenderungan hidup individualistik berpotensi mengurangi kedekatan antar sesama anggota komunitas apabila tidak diimbangi dengan ruang interaksi yang memadai. Masyarakat Pakpak Muslim terus memelihara solidaritas melalui kegiatan bersama yang dilaksanakan secara rutin dengan menjadikan nilai-nilai adat dan ajaran agama sebagai landasan utama dalam memperkuat hubungan sosial. Upaya tersebut menunjukkan bahwa solidaritas yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada kesamaan etnis, tetapi juga pada internalisasi nilai budaya dan keyakinan yang tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui jaringan sosial, rasa saling percaya, norma timbal balik, dan praktik budaya lokal dalam kehidupan masyarakat (Hamiru et al., [2023](#)). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa tradisi dan nilai budaya berkontribusi penting dalam memperkuat kohesi sosial, sedangkan praktik budaya menjadi mekanisme yang mempertahankan hubungan sosial dalam komunitas (R. K. Anwar et al., [2023](#); Daniswara & Habib, [2024](#)). Penelitian-penelitian tersebut masih mengkaji solidaritas sosial pada komunitas secara umum dan belum secara khusus menjelaskan bagaimana solidaritas dibangun oleh kelompok minoritas yang memadukan identitas etnis dan agama dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Kajian mengenai masyarakat Pakpak Muslim di Kota Medan juga masih terbatas sehingga belum mampu menjelaskan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang berkembang dalam komunitas tersebut berdasarkan perspektif Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* berupa terbatasnya kajian empiris mengenai dinamika solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim sebagai kelompok minoritas di lingkungan perkotaan yang multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk solidaritas sosial yang berkembang pada masyarakat Suku Pakpak Muslim sebagai kelompok minoritas di Kota Medan melalui perspektif Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana aktivitas keagamaan, sistem kekerabatan, dan praktik sosial masyarakat berkontribusi dalam membangun serta mempertahankan kohesi sosial di tengah kehidupan perkotaan yang heterogen. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi mengenai solidaritas sosial kelompok minoritas sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan studi tentang hubungan antara identitas etnis, agama, dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam bentuk solidaritas sosial masyarakat Suku Pakpak Muslim sebagai kelompok minoritas di Kota Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta praktik solidaritas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan. Penelitian dilaksanakan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan kawasan multikultural dengan keberadaan masyarakat Pakpak Muslim sebagai kelompok etnis minoritas. Karakteristik wilayah tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji dinamika solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini melibatkan tiga informan, yaitu RU (65 tahun), RMU (65 tahun), dan NM (38 tahun), yang seluruhnya merupakan masyarakat Suku Pakpak beragama Islam dan telah menetap di Kota Medan selama 46 tahun, 40 tahun, dan 20 tahun. Ketiga informan dipilih karena memahami kehidupan sosial masyarakat Pakpak Muslim serta aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti *pengajian marga*, kegiatan Serikat Tolong Menolong (STM), dan pelaksanaan adat. Pengalaman serta keterlibatan mereka dalam aktivitas komunitas memungkinkan diperolehnya informasi yang mendalam mengenai bentuk-bentuk solidaritas sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Pakpak Muslim.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam *semi-structured*, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung menggunakan pedoman wawancara terbuka sehingga informan dapat menjelaskan pengalaman, pandangan, dan praktik solidaritas sosial secara komprehensif. Peneliti juga mengikuti berbagai kegiatan masyarakat Pakpak Muslim, seperti *pengajian marga*, pertemuan komunitas, dan aktivitas sosial lainnya, untuk mengamati pola interaksi, kerja sama, serta praktik saling membantu yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip organisasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat Pakpak Muslim digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi (Fitrah, [2022](#)).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan. Peneliti terlebih dahulu menyeleksi, mengelompokkan, dan mengodekan data sesuai dengan fokus penelitian agar informasi yang diperoleh lebih terarah. Peneliti kemudian menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga pola-pola solidaritas sosial yang muncul dapat dipahami secara sistematis. Proses analisis diakhiri dengan interpretasi terhadap keseluruhan temuan penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Adil, [2023](#)).

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menjamin keabsahan data. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari ketiga informan guna memastikan konsistensi data, kemudian memverifikasi temuan melalui pencocokan hasil wawancara,

observasi partisipatif, dan dokumentasi. Proses tersebut meningkatkan kredibilitas serta memperkuat validitas interpretasi yang dihasilkan. Penerapan kedua teknik triangulasi tersebut memungkinkan penelitian menggambarkan secara komprehensif bentuk solidaritas sosial masyarakat Suku Pakpak Muslim sebagai kelompok minoritas di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solidaritas Sosial Berbasis Keagamaan: Pengajian Marga dan Serikat Tolong Menolong (STM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial berbasis keagamaan pada masyarakat Pakpak Muslim di Kota Medan diwujudkan melalui berbagai aktivitas kolektif yang berlangsung secara berkelanjutan, terutama pengajian marga dan Serikat Tolong Menolong (STM). Kedua aktivitas tersebut tidak hanya menjadi sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk memperkuat hubungan sosial, memperluas jaringan antar keluarga, serta mempertahankan identitas kolektif masyarakat Pakpak Muslim di tengah kehidupan perkotaan yang heterogen. Keberlangsungan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial masyarakat. Perspektif Émile Durkheim menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan mampu memperkuat *collective conscience* yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial dalam suatu komunitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh marga dalam masyarakat Pakpak Muslim memiliki wadah pengajian yang diselenggarakan secara rutin dan telah berlangsung selama puluhan tahun. Keberadaan pengajian marga tidak hanya menjadi media pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang untuk mempererat hubungan kekeluargaan antar sesama anggota marga. Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Saat ini sudah sangat banyak. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengajian-pengajian Pakpak. Begitu juga dengan pengajian marga, keluarga. Banyak itu. Termasuk marga Ujung ada pengajiannya, sudah lebih kurang 25 tahun. Ada marga Berutu, pengajian marga Berutu. Ada pengajian, hampir semua marga di suku Pakpak ada pengajiannya di Medan ini” (wawancara dengan RU, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengajian marga telah berkembang menjadi institusi sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Pakpak Muslim di Kota Medan. Keberlangsungan kegiatan selama lebih dari dua dekade mencerminkan komitmen kolektif masyarakat dalam menjaga hubungan sosial sekaligus mempertahankan identitas etnis dan keagamaan di tengah kehidupan perkotaan. Keberadaan pengajian pada hampir seluruh marga juga memperlihatkan bahwa solidaritas dibangun melalui perpaduan antara ikatan kekerabatan dan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Kondisi tersebut mencerminkan karakter solidaritas mekanik yang bertumpu pada kesamaan nilai, keyakinan, dan identitas kolektif sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim.

Keaktifan pengajian marga juga dikonfirmasi oleh informan lain yang menjelaskan bahwa kegiatan tersebut diselenggarakan secara rutin setiap bulan tanpa pernah terhenti. Konsistensi pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memandang pengajian sebagai kebutuhan sosial sekaligus kebutuhan spiritual yang harus dipertahankan. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Sudah cukup lama, mungkin sekitar sampai 30 tahunan mungkin ya. Lebih kurang begitulah. Dan kebetulan juga pengajian ini aktif sekali. Setiap bulan tidak pernah istirahat. Memang sudah cukup lama lah pengajian komunitas ini tadi” (wawancara dengan RMU, 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pengajian marga telah menjadi aktivitas sosial yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat Pakpak Muslim. Intensitas pertemuan yang dilakukan secara rutin menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan tumbuhnya rasa saling

percaya, komunikasi yang berkelanjutan, serta kepedulian antar sesama anggota komunitas. Aktivitas tersebut juga memperkuat jaringan sosial yang menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, pengajian marga tidak hanya berfungsi sebagai forum keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pemeliharaan solidaritas sosial dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Solidaritas sosial berbasis keagamaan juga diwujudkan melalui pembentukan Serikat Tolong Menolong (STM) yang berkembang di lingkungan tempat tinggal masyarakat Pakpak Muslim. Organisasi ini menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial sekaligus memberikan dukungan kepada anggota komunitas ketika menghadapi berbagai kebutuhan sosial maupun musibah. Informan menjelaskan keberadaan STM di lingkungannya sebagai berikut:

“Di sekitaran kita juga ada terbentuk kebersamaan namanya dengan STM-STM. Kita juga ada STM yang kita bentuk di lingkungan kita untuk memajukan dan memang untuk mendekatkan sesama masyarakat. STM namanya, Serikat Tolong Menolong Sesama Muslim di lingkungan kita” (wawancara dengan RMU, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa STM tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan memperluas hubungan antar masyarakat Muslim di lingkungan tempat tinggal. Keberadaan STM memperluas ruang interaksi yang sebelumnya berpusat pada hubungan marga, sehingga solidaritas berkembang dalam lingkup komunitas yang lebih luas berdasarkan kesamaan nilai keagamaan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas masyarakat Pakpak Muslim dibangun melalui perpaduan antara ikatan kekerabatan, nilai-nilai agama, dan organisasi sosial yang berorientasi pada kepedulian serta kerja sama. Dalam perspektif Durkheim, kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya solidaritas organik yang lahir melalui hubungan sosial yang semakin kompleks tanpa menghilangkan fondasi solidaritas mekanik yang telah terbentuk melalui ikatan adat dan kekerabatan.

Aktivitas Pengajian sebagai Ruang Silaturahmi dan Informasi Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian marga tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk memperkuat silaturahmi, membangun komunikasi, dan memperluas jaringan sosial masyarakat Pakpak Muslim di Kota Medan. Melalui kegiatan tersebut, anggota komunitas saling bertukar informasi mengenai pekerjaan, kondisi keluarga, maupun perkembangan kampung halaman. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa pengajian memiliki fungsi sosial yang melampaui aspek keagamaan karena turut memperkuat kohesi masyarakat di tengah kehidupan perkotaan yang heterogen. Perspektif Émile Durkheim menjelaskan bahwa interaksi yang berlangsung secara berulang dalam ruang kolektif seperti ini memperkuat *collective conscience* yang menjadi fondasi terbentuknya solidaritas sosial.

Informan menjelaskan bahwa berbagai aktivitas yang dilaksanakan dalam pengajian marga tidak hanya berpusat pada ibadah, tetapi juga mencakup diskusi, pertukaran informasi, serta penyelesaian berbagai persoalan sosial yang dihadapi anggota komunitas. Pengajian menjadi wadah yang mempertemukan masyarakat Pakpak Muslim untuk mempererat hubungan antar sesama sekaligus membangun jaringan sosial yang lebih luas. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Pengajian, shalat jemaah bersama. Kemudian saling tukar pikiran. Meminta saling memberikan informasi tentang pekerjaan, lowongan kerja, perkembangan di kampung, di tanah leluhur. Itu selalu dimunculkan, dibicarakan.” (wawancara dengan RU, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengajian marga berfungsi sebagai ruang komunikasi yang menghubungkan kebutuhan spiritual dengan kebutuhan sosial masyarakat. Pertukaran informasi mengenai kesempatan kerja, kondisi keluarga, dan perkembangan kampung halaman memperlihatkan bahwa komunitas membangun solidaritas melalui mekanisme saling mendukung

dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Aktivitas tersebut juga memperkuat jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi maupun bantuan bagi anggota komunitas ketika menghadapi berbagai kebutuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya menghasilkan ikatan emosional, tetapi juga membentuk modal sosial yang memperkuat keberlangsungan masyarakat Pakpak Muslim di wilayah perantauan.

Informan juga menjelaskan bahwa keberadaan komunitas melalui pengajian marga memberikan manfaat yang sangat besar dalam menjaga hubungan antar keluarga yang tinggal berjauhan. Menurut informan, komunitas tersebut menjadi media yang memungkinkan anggota masyarakat tetap saling mengenal dan menjalin komunikasi meskipun hidup dalam lingkungan perkotaan yang dinamis. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Kalau tanpa masuk kita komunitas, bisa kita tidak tahu nanti keluarga kita, saudara kita satu kampung nanti enggak pernah jumpa. Bisa-bisa nanti sekali setahun pun tidak bisa ketemu di perantauan ini. Jadi itu sangat banyak manfaatnya.” (wawancara dengan RU, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengajian marga berperan penting dalam memelihara hubungan kekerabatan yang berpotensi melemah akibat mobilitas masyarakat dan pola kehidupan perkotaan yang semakin individualistik. Keikutsertaan dalam komunitas memungkinkan anggota masyarakat tetap menjaga komunikasi, mempererat hubungan kekeluargaan, serta mengurangi potensi terputusnya ikatan sosial antar sesama perantau. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya dibangun melalui kesamaan identitas etnis, tetapi juga dipelihara melalui interaksi yang berlangsung secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan Durkheim bahwa keberlanjutan interaksi sosial dalam suatu komunitas menjadi faktor utama dalam mempertahankan solidaritas kolektif di tengah perubahan sosial.

Respons Kolektif terhadap Musibah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim tampak secara nyata ketika anggota komunitas menghadapi musibah atau mengalami kesulitan. Respons kolektif tersebut diwujudkan melalui kunjungan, pemberian bantuan, serta dukungan moral yang dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan kedekatan hubungan keluarga. Masyarakat memanfaatkan jaringan sosial yang telah terbentuk melalui pengajian, persatuan marga, maupun media komunikasi digital untuk menyebarkan informasi secara cepat sehingga bantuan dapat segera diberikan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak berhenti pada kesamaan identitas, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkuat kohesi sosial di tengah kehidupan masyarakat perkotaan.

Informan menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi mempermudah masyarakat memperoleh kabar mengenai anggota komunitas yang sedang mengalami musibah. Informasi yang disampaikan melalui media sosial segera direspons dengan kunjungan dan pemberian bantuan sebagai bentuk kepedulian sosial. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau sekarang ini dengan teknologi sekarang, ada berita di dalam hal media sosial kita. Ada kemalangan, ada apa. Ya, kita selalu itu berjumpa atau mendatangi yang tempat-tempat kemalangan itu. Jadi walaupun kadang-kadang tidak saudara kandung atau apa, kalau ada kita dapat berita, kita selalu berkunjung.” (wawancara dengan RMU, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak mengurangi kualitas hubungan sosial, tetapi justru memperkuat mekanisme solidaritas melalui penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas. Kehadiran media sosial memungkinkan anggota komunitas segera mengetahui adanya musibah sehingga respons kolektif dapat dilakukan tanpa menunggu komunikasi secara langsung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa solidaritas masyarakat Pakpak Muslim berkembang secara adaptif dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperluas jangkauan kepedulian sosial. Praktik tersebut

juga memperlihatkan bahwa hubungan sosial dibangun atas dasar rasa memiliki terhadap komunitas, bukan semata-mata karena hubungan kekerabatan biologis.

Informan lain menegaskan bahwa keberadaan persatuan marga dan pengajian menjadi faktor utama yang mendorong munculnya kepedulian sosial secara otomatis ketika anggota komunitas menghadapi kesulitan. Organisasi tersebut menjadi media koordinasi yang mempertemukan seluruh anggota untuk saling memberikan dukungan sesuai kebutuhan. Informan menjelaskan sebagai berikut:

“Dari sini timbul solidaritas itu dengan adanya persatuan ini. Jadi setiap marga ada pengajiannya, setiap marga ada persatuannya, persadaan namanya. Di situ kalau ada sesuatu ditimpa seseorang atau anggota, ya dari situ dengan otomatis ada kepedulian.” (wawancara dengan RU, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa struktur organisasi berbasis marga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keberlangsungan solidaritas dalam komunitas. Persatuan marga tidak hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga menjadi saluran koordinasi yang mendorong munculnya kepedulian secara cepat ketika anggota mengalami musibah. Respons yang muncul secara spontan menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari budaya sosial yang terus dipelihara. Temuan ini memperlihatkan bahwa solidaritas kolektif tumbuh melalui kelembagaan sosial yang mampu menghubungkan nilai budaya dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Informan lainnya mengungkapkan bahwa kepedulian terhadap sesama tetap dilakukan meskipun dirinya tidak terlibat secara langsung dalam seluruh kegiatan komunitas. Bantuan diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap anggota masyarakat yang sedang menghadapi kesulitan. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Di suku Pakpak tadi, ikut saling membantu lah. Kesulitannya dimana kita membantu sedikit kita upayakan apa yang bisa kita bantu.” (wawancara dengan NM, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim telah menjadi nilai yang diinternalisasi pada tingkat individu, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada keanggotaan formal dalam organisasi komunitas. Ketersediaan memberikan bantuan sesuai kemampuan mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif yang mendorong setiap anggota untuk berpartisipasi dalam menjaga kesejahteraan bersama. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa praktik saling membantu telah menjadi norma sosial yang hidup dalam komunitas dan terus diwariskan melalui nilai agama, adat, dan kekerabatan. Perspektif Émile Durkheim menjelaskan bahwa tindakan kolektif semacam ini merefleksikan kuatnya *collective conscience* yang menjadi fondasi keberlangsungan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Solidaritas Berbasis Kekerabatan dan Marga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim tidak hanya dibangun melalui aktivitas keagamaan, tetapi juga bertumpu pada sistem kekerabatan berbasis marga yang masih dipertahankan hingga kini. Sistem tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun rasa memiliki, memperkuat identitas kolektif, serta menumbuhkan kepedulian antar sesama anggota komunitas. Ikatan kekerabatan yang terbangun melalui marga memungkinkan masyarakat membentuk hubungan sosial yang erat meskipun hidup di tengah lingkungan perkotaan yang heterogen. Temuan ini menunjukkan bahwa marga berfungsi sebagai institusi sosial yang menjaga keberlangsungan solidaritas sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat Pakpak Muslim di Kota Medan.

Informan menjelaskan bahwa kesamaan marga melahirkan rasa persaudaraan yang kuat, bahkan di antara individu yang sebelumnya tidak pernah saling mengenal. Hubungan tersebut segera terbentuk ketika mereka mengetahui bahwa berasal dari marga yang sama, meskipun berasal dari daerah atau keluarga yang berbeda. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau sudah katanya satu marga itu di mana pun berada situ sudah pasti sangat saudara. Jadi walaupun tak kenal dari dulu di kampung orang tuanya pun tak kenal, tapi kalau di perantauan, kalau sudah jumpa satu marga itu sudah saudara betullah itu. Tidak bisa lagi diindahkan.” (wawancara dengan RU, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem marga memiliki kekuatan simbolik yang mampu membangun rasa persaudaraan secara spontan tanpa didahului hubungan personal sebelumnya. Kesamaan identitas marga menjadi dasar terbentuknya kepercayaan, kedekatan emosional, dan kesediaan untuk saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas masyarakat Pakpak Muslim tidak hanya dibangun melalui interaksi yang berlangsung lama, tetapi juga melalui identitas kolektif yang telah diinternalisasi sebagai bagian dari nilai budaya. Perspektif Émile Durkheim memandang kondisi ini sebagai bentuk solidaritas mekanik yang lahir dari kesamaan identitas, nilai, dan kesadaran kolektif yang dimiliki anggota komunitas.

Penelitian juga menemukan bahwa struktur kekerabatan dalam pengajian marga memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar anggota marga inti. Keanggotaan pengajian turut melibatkan kelompok *beru* dan *bere-bere*, sehingga hubungan sosial tetap terpelihara meskipun terjadi perkawinan dengan etnis lain. Informan menjelaskan struktur tersebut sebagai berikut:

“Dalam pengajian bermarga itu ada strukturnya, marga Ujung contohnya. Ada berunya, ada bere-berenya. Itu itulah yang disebut pengajian marga Ujung beru dan bere-berenya. Artinya, kalau beru dia ya anak perempuan. Jadi kalau soal marga, dia bisa aja dia nanti sudah kawin dengan etnis lain, ya dia ikut sebagai beru, sebagai bere-bere.” (wawancara dengan RU, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Pakpak Muslim bersifat inklusif karena tetap mengakomodasi hubungan kekeluargaan yang terbentuk melalui garis keturunan maupun perkawinan. Keterlibatan *beru* dan *bere-bere* memperluas jaringan sosial komunitas sekaligus menjaga kesinambungan hubungan antar keluarga lintas marga dan lintas etnis. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas sosial tidak dibatasi oleh hubungan darah semata, tetapi juga dibangun melalui pengakuan terhadap posisi sosial setiap anggota dalam sistem kekerabatan. Temuan ini menegaskan bahwa sistem marga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat integrasi komunitas sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Pakpak Muslim di tengah kehidupan perkotaan yang multikultural.

Gotong Royong dalam Kegiatan Adat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas berbasis kekerabatan masyarakat Pakpak Muslim diwujudkan secara nyata melalui praktik gotong royong dalam berbagai kegiatan adat, seperti pernikahan, kemalangan, dan aktivitas sosial lainnya. Masyarakat memandang kegiatan adat sebagai ruang kolektif untuk memperkuat hubungan antar keluarga sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap anggota komunitas terlibat sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sehingga penyelenggaraan kegiatan adat berlangsung secara bersama-sama. Temuan ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kerja sama sosial, tetapi juga menjadi mekanisme pelestarian identitas budaya masyarakat Pakpak Muslim di tengah kehidupan perkotaan.

Informan menjelaskan bahwa praktik gotong royong masih dijalankan secara konsisten dalam berbagai kegiatan adat meskipun masyarakat telah lama menetap di Kota Medan. Keterlibatan seluruh anggota komunitas dalam membantu penyelenggaraan pernikahan maupun kegiatan sosial

lainnya mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan yang tetap dipertahankan. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau dalam segi adat, pernikahan, atau sosial-sosial lainnya kita memang selalu bergotong royong. Apalagi kalau ada adat kita selalu, karena memang selalu juga kita masih membuat satu perada, istilah Pakpaknya peradatan. Jadi kita saling membantu, masukkan ataupun kira-kira kalau suatu pernikahan, apa adat yang di sana.” (wawancara dengan RMU, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan adat masyarakat Pakpak Muslim. Partisipasi anggota komunitas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan tenaga, tetapi juga melalui pemberian saran, pertimbangan, dan dukungan terhadap penyelenggaraan setiap tahapan adat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan adat berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan sekaligus mereproduksi nilai-nilai kolektif antar generasi. Perspektif Émile Durkheim menjelaskan bahwa praktik seperti ini merefleksikan solidaritas mekanik yang tumbuh dari kesamaan nilai, tradisi, dan kesadaran kolektif yang dimiliki anggota komunitas.

Informan juga menjelaskan bahwa masyarakat Pakpak Muslim tetap mempertahankan pelaksanaan adat meskipun hidup dalam masyarakat yang semakin terbuka dan dipengaruhi perkembangan kehidupan nasional. Pelaksanaan adat tidak dipandang bertentangan dengan perubahan sosial, tetapi justru menjadi bagian dari upaya menjaga identitas budaya di tengah dinamika kehidupan modern. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Kita selalu melaksanakan peradatan walaupun sudah juga secara nasional kita selalu terbuka untuk peradatan dan secara nasionalnya. Itulah kira-kira kita laksanakan.” (wawancara dengan RMU, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pakpak Muslim mampu menempatkan nilai-nilai adat secara adaptif di tengah perubahan sosial yang berlangsung di kawasan perkotaan. Keterbukaan terhadap kehidupan nasional tidak mengurangi komitmen masyarakat untuk mempertahankan tradisi, melainkan mendorong proses penyesuaian tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki. Kondisi ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim berkembang melalui kemampuan mengintegrasikan nilai adat dengan dinamika kehidupan modern. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan praktik gotong royong dalam kegiatan adat menjadi salah satu faktor penting yang menjaga kohesi sosial sekaligus memperkuat eksistensi masyarakat Pakpak Muslim sebagai kelompok minoritas di Kota Medan.

Harapan dan Nilai yang Ingin Dipertahankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki harapan yang sama, yaitu mempertahankan dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim di Kota Medan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Para informan memandang bahwa keberlanjutan hubungan sosial memerlukan ruang interaksi yang rutin agar ikatan antar sesama anggota komunitas tetap terpelihara. Mereka juga menilai bahwa organisasi masyarakat dan pelestarian nilai-nilai adat memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial generasi sekarang maupun generasi mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang harus terus dirawat melalui aktivitas bersama dan penguatan kelembagaan komunitas.

Informan mengungkapkan harapan agar hubungan sosial masyarakat Pakpak Muslim tidak mengalami kerenggangan akibat perubahan pola kehidupan di perkotaan. Upaya mempertahankan solidaritas tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pertemuan rutin yang memungkinkan anggota komunitas terus menjalin komunikasi dan mempererat hubungan kekeluargaan. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Harapannya memang sangat besar supaya masyarakat Pakpak Muslim, contoh di Kota Medan ini aja, janganlah sampai gara-gara sesuatu hal kita jadi agak renggang hubungan secara langsung. Kalau bisa kita usahakan selalu ada pertemuan paling lama sekali sebulan itu, kita harus tetap ada melaksanakan kegiatan kumpul.” (wawancara dengan RMU, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intensitas pertemuan dipandang sebagai faktor penting dalam menjaga keberlangsungan solidaritas sosial. Kegiatan berkumpul secara rutin tidak hanya memperkuat komunikasi antar sesama anggota komunitas, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan rasa memiliki terhadap kelompok. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas sosial membutuhkan proses interaksi yang berkesinambungan agar ikatan sosial tidak melemah akibat meningkatnya kesibukan masyarakat perkotaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan kohesi sosial sangat bergantung pada tersedianya ruang pertemuan yang mampu mempererat hubungan antar komunitas.

Informan lain berharap organisasi induk masyarakat Pakpak dapat memainkan peran yang lebih besar dalam mengoordinasikan seluruh komunitas Pakpak di Kota Medan, termasuk berbagai pengajian yang telah berkembang. Menurut informan, organisasi tersebut memiliki posisi strategis untuk memperkuat hubungan antarkelompok tanpa membedakan latar belakang agama. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ada induk daripada etnis Pakpak ini namanya Himpa. Maunya harapan kita, mereka mau merangkul semua pengajian-pengajian di Kota Medan ini. Supaya Himpa ini merangkul pengajian-pengajian yang ada, baik dia karena Himpa ini bukan Muslim semua, tapi semua suku etnis Pakpak.” (wawancara dengan RU, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa organisasi etnis dipandang sebagai media integrasi yang mampu menjembatani hubungan antar anggota masyarakat Pakpak dengan latar belakang agama yang beragam. Peran organisasi tidak hanya memperkuat solidaritas internal komunitas Muslim, tetapi juga memperluas hubungan sosial antar sesama masyarakat Pakpak secara keseluruhan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa identitas etnis tetap menjadi modal sosial yang mampu memperkuat integrasi di tengah keberagaman agama. Perspektif Émile Durkheim menjelaskan bahwa hubungan tersebut mencerminkan berkembangnya solidaritas organik yang terbentuk melalui kerja sama antarkelompok dalam struktur sosial yang semakin kompleks.

Informan juga menegaskan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan adat sebagai fondasi kehidupan masyarakat Pakpak Muslim. Nilai-nilai tersebut diharapkan terus diwariskan melalui pelaksanaan adat perkawinan, kemalangan, dan berbagai aktivitas sosial lainnya tanpa mengurangi semangat persaudaraan sesama anggota komunitas. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Nilai-nilai kebersamaan. Sudah itu nilai-nilai adat itu kalau bisa ya ditingkatkan lagi, digali lagi. Contohnya nilai-nilai itu kan bisa di dalam adat perkawinan, bisa di dalam adat kemalangan. Apa kira-kira yang biasa selalu dilaksanakan oleh adat tapi tidak mengurangi kita dalam nilai-nilai kebersamaan sesama Muslim Pakpak di Kota Medan.” (wawancara dengan RMU, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pakpak Muslim memandang pelestarian adat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya mempertahankan solidaritas sosial. Nilai-nilai adat dipahami bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku kolektif dalam membangun kepedulian, kerja sama, dan rasa persaudaraan. Upaya menggali kembali nilai-nilai tersebut mencerminkan kesadaran komunitas untuk menjaga identitas budaya di tengah perubahan sosial yang berlangsung semakin cepat.

Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Pakpak Muslim sebagai Minoritas di Kota Medan

Keberadaan masyarakat Pakpak Muslim di Kota Medan tidak dapat dilepaskan dari posisinya sebagai kelompok minoritas yang hidup di tengah masyarakat perkotaan yang multikultural (Angkat et al., 2019). Dalam situasi tersebut, kemampuan komunitas mempertahankan identitas kolektif sangat

bergantung pada kekuatan hubungan sosial yang terbangun di antara para anggotanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim bertumpu pada dua fondasi utama yang saling berkaitan, yaitu institusi keagamaan berupa pengajian marga dan Serikat Tolong Menolong (STM), serta sistem kekerabatan berbasis marga. Ketiga unsur tersebut membentuk ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan nilai-nilai agama, adat, dan kebersamaan di tengah dinamika kehidupan perkotaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial tidak terbentuk secara spontan, tetapi berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan komunitas.

Pengajian marga berfungsi sebagai institusi yang tidak hanya menyelenggarakan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang silaturahmi, pertukaran informasi, dan penguatan hubungan sosial antar sesama masyarakat Pakpak Muslim. Kehidupan masyarakat perkotaan yang ditandai oleh mobilitas tinggi dan kecenderungan individualistis menjadikan pengajian sebagai media penting untuk mempertahankan kedekatan sosial yang sebelumnya terbangun di kampung halaman. Melalui pertemuan rutin, anggota komunitas bertukar informasi mengenai pekerjaan, pendidikan, kondisi keluarga, hingga perkembangan daerah asal, sehingga pengajian berkembang menjadi jaringan sosial yang memiliki fungsi sosial lebih luas dibandingkan fungsi keagamaan semata. Temuan ini sejalan dengan Hamiru et al. (2023) yang menjelaskan bahwa solidaritas sosial dibangun melalui jaringan sosial yang kuat, kepercayaan, norma timbal balik, dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam perspektif Émile Durkheim, aktivitas tersebut merepresentasikan terbentuknya kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang memperkuat solidaritas mekanik melalui kesamaan identitas etnis dan agama.

Solidaritas yang berkembang melalui pengajian kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata melalui keberadaan STM sebagai organisasi sosial yang memfasilitasi bantuan kepada anggota komunitas yang mengalami musibah, sakit, maupun kesulitan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STM tidak hanya melibatkan individu yang memiliki hubungan kekerabatan, tetapi juga menghimpun masyarakat Muslim dari berbagai latar belakang untuk saling membantu berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas masyarakat Pakpak Muslim berkembang dari solidaritas berbasis kesamaan identitas menuju solidaritas yang lebih inklusif melalui perluasan jaringan sosial. Temuan ini memperkuat pendapat K. Anwar dan Nihwan (2023) bahwa nilai budaya dan aktivitas kolektif mampu membangun kohesi sosial yang berkelanjutan dalam suatu komunitas. Dengan demikian, pengajian marga dan STM berfungsi sebagai institusi sosial yang memperkuat integrasi komunitas sekaligus meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat Pakpak Muslim sebagai kelompok minoritas di Kota Medan.

Di samping institusi keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan berbasis marga merupakan fondasi utama solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim. Marga tidak hanya berfungsi sebagai identitas genealogis, tetapi juga menjadi struktur sosial yang membangun rasa persaudaraan, tanggung jawab moral, dan kewajiban untuk saling membantu antar sesama anggota komunitas (Tamrin et al., 2023). Kesamaan marga mampu menciptakan kedekatan emosional secara spontan, bahkan di antara individu yang sebelumnya belum pernah saling mengenal. Hubungan tersebut diperluas melalui relasi *beru* dan *bere-bere* sehingga jaringan solidaritas berkembang melampaui anggota marga inti. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem marga tetap berfungsi sebagai modal sosial yang efektif dalam mempertahankan kohesi masyarakat Pakpak Muslim di lingkungan perkotaan yang heterogen.

Kuatnya sistem kekerabatan tersebut menjelaskan mengapa solidaritas masyarakat Pakpak Muslim tetap bertahan di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh urbanisasi dan modernisasi. Kehidupan perkotaan yang cenderung melemahkan hubungan tradisional tidak mengurangi fungsi marga sebagai mekanisme penghubung yang mempertahankan hubungan sosial antar komunitas.

Jaringan kekerabatan tersebut memberikan rasa aman, dukungan emosional, akses terhadap informasi, serta bantuan sosial bagi anggota komunitas yang hidup di perantauan. Temuan ini sejalan dengan Sumitro et al. (2025) yang menjelaskan bahwa identitas kolektif menjadi faktor penting dalam mempertahankan hubungan sosial masyarakat di lingkungan yang majemuk. Oleh karena itu, sistem marga tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan komunitas minoritas.

Solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim juga direproduksi melalui berbagai praktik budaya, seperti gotong royong dalam kegiatan adat, pelaksanaan pernikahan, kemalangan, dan berbagai aktivitas komunitas lainnya. Pelaksanaan kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan tetap dipertahankan meskipun masyarakat hidup di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Tradisi yang dijalankan secara kolektif tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Temuan ini sejalan dengan R. K. Anwar et al. (2023) yang menegaskan bahwa tradisi dan nilai budaya memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Daniswara dan Habib (2024) juga menjelaskan bahwa praktik budaya yang dilakukan secara kolektif mampu mempertahankan hubungan sosial dalam suatu komunitas, sedangkan Angkat dan Katimin (2021) menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan identitas kelompok di tengah arus modernisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim dibangun melalui sinergi antara institusi keagamaan, sistem kekerabatan berbasis marga, dan praktik budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian marga dan STM memperkuat interaksi sosial, membangun kepercayaan, dan mendorong tindakan kolektif, sedangkan sistem marga menjadi fondasi utama yang menjaga identitas dan rasa persaudaraan antar anggota komunitas. Perpaduan ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pakpak Muslim berhasil memadukan solidaritas mekanik yang bertumpu pada kesamaan identitas dengan solidaritas organik yang berkembang melalui kemampuan membangun relasi sosial di lingkungan perkotaan yang heterogen. Temuan ini memperkuat argumentasi K. Anwar dan Nihwan (2023) bahwa kohesi sosial masyarakat akan tetap terjaga apabila komunitas mampu mempertahankan nilai budaya, memperluas jaringan sosial, dan mereproduksi praktik kolektif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim tidak hanya menjadi mekanisme untuk mempertahankan identitas kelompok minoritas, tetapi juga menjadi strategi adaptif dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat perkotaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat Suku Pakpak Muslim sebagai kelompok minoritas di Kota Medan terbentuk melalui sinergi antara sistem kekerabatan berbasis marga, pengajian marga, aktivitas Serikat Tolong Menolong (STM), serta praktik gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Berbagai bentuk solidaritas tersebut merefleksikan kuatnya kesadaran kolektif, rasa saling memiliki, dan komitmen bersama dalam mempertahankan identitas etnis, agama, serta budaya di tengah masyarakat perkotaan yang multikultural. Berdasarkan perspektif Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim, pola hubungan sosial yang berkembang lebih didominasi oleh karakteristik solidaritas mekanik yang bertumpu pada kesamaan nilai, keyakinan, dan ikatan kekerabatan. Temuan ini menegaskan bahwa solidaritas mekanik tetap relevan dalam menjelaskan dinamika sosial kelompok minoritas di lingkungan perkotaan serta memperluas penerapan teori Durkheim pada konteks masyarakat Suku Pakpak Muslim di Kota Medan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga informan yang dipilih secara *purposive*, sehingga temuan yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman

pengalaman dan dinamika solidaritas sosial masyarakat Suku Pakpak Muslim di berbagai wilayah Kota Medan. Penelitian ini juga memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk solidaritas sosial tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor lain, seperti perubahan antar generasi, pengaruh digitalisasi, mobilitas sosial, maupun interaksi dengan kelompok etnis dan agama lain yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan solidaritas komunitas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan konteks dan karakteristik lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, memperluas cakupan lokasi penelitian, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika solidaritas sosial masyarakat Pakpak Muslim. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan studi komparatif dengan komunitas minoritas lain di wilayah perkotaan maupun perdesaan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola solidaritas yang terbentuk. Selain itu, kajian mengenai pengaruh modernisasi, media digital, regenerasi kepemimpinan adat, serta hubungan antar etnis terhadap keberlangsungan solidaritas sosial akan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teori solidaritas sosial dan praktik penguatan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., & Ristiyana, R. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Get Press Indonesia.
- Angkat, M., & Katimin, K. (2021). Acculturation Between Islam with Local Culture in Muslim Minority: The Experience from Pakpak-Dairi, North Sumatra. *Ibda' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(1), 120–140. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4119>
- Angkat, M., Katimin, K., & Nur, A. (2019). Construction of Religious Identity in Pakpak Culture Community in Dairi District. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(4), 487–494. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.570>
- Anwar, K., & Nihwan, Moh. (2023). Elemen Keberagamaan pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat. *JSP: Jurnal Studi Pesantren*, 3(2), 142–158. <https://doi.org/10.59005/jsp.v2i2.523>
- Anwar, R. K., Khadijah, U. L. S., & Rizal, E. (2023). Harmony in Diversity: Social Capital and Social Cohesion in the Gintingan Tradition of the Subang Community. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(2), 244–251. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p244-251.2023>
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan Multikultural di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, dan Peluang. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 60–67. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>
- Daniswara, N., & Habib, M. A. F. (2024). Kohesi Sosial dan Ekonomi dalam Pertanian Porang di Desa Selur, Ponorogo. *Juornal of Economics and Policy Studies*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.21274/jeps.v5i1.9805>
- Fitrah, & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Hamiru, H., Umanailo, M. C. B., & Hentihu, I. (2023). Kohesi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas Pertanian di Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 498–507. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66636>
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2021). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi.
- Lumbantoruan, G. M. P., Jamil, M., Hardoko, A., & Pardosi, J. (2025). Eksistensi Adat Istiadat Partuturan dalam Menjaga Sistem Kekerabatan pada Suku Batak di Balikpapan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(3), 107–119. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i3.4428>

- Mulianah, B. (2024). Moderation of Religion in the Identity of the Sasak Community: Islamic Education Perspective. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.20414/schemata.v13i1.10968>
- Sari, D. (2025). *Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. PT. Nasya Expanding Management.
- Sumitro, S., Adhi, R. N., Noviana, M., & Hidayat, T. (2025). Solidarity in Urban Divide: Sociological Study Community BTN. Citra Persada Nyamarai, Labuapi West Lombok. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(2), 470–479. <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.525>
- Surya, B., & Taibe, P. (2022). *Transformasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Chakti Pustaka Indonesia.
- Tamrin, K. S. S., Musa, F. Th., & Harold, R. (2023). Solidarity of Batak Ethnic Community in the Tuladenggi Village, Duingi District, Gorontalo City. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(2), 68–75. <https://doi.org/10.37905/drsj.v1i2.18>
- Wahyudin, W., Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Adat Istiadat Masyarakat Pakpak di Pesantren. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 111–124. <https://doi.org/10.37812/FATAWA.V4I1.1540>
- Wardhana, I. J. K. (2024). *Dinamika Kependudukan dan Transformasi: Tinjauan Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*. Jejak Pustaka.